

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hemoglobin merupakan protein dalam sel darah merah yang berfungsi untuk mengangkut oksigen dari paru-paru keseluruh tubuh. Penurunan kadar hemoglobin dalam darah disebut anemia. Anemia disebabkan oleh banyak faktor diantaranya perdarahan, nutrisi rendah, kadar zat besi, asam folat, vitamin B12 yang rendah. Gejalanya badan lemah, lesu mata berkunang-kunang dan pucat terutama pada konjungtiva, sedangkan peningkatan kadar hemoglobin dalam darah disebut polisitemia (Tutik & Ningsih, 2019).

Secara global jenis anemia yang paling sering menyerang 500 juta orang diseluruh dunia adalah anemia defisiensi zat besi. Kelompok yang sering mengalami defisiensi zat besi adalah bayi, anak-anak remaja, ibu hamil dan ibu menyusui, perempuan menstruasi atau pendarahan lainnya, serta penyakit kronis. Prevalensi kejadian anemia secara global terjadi pada 204 negara sejak tahun 1990 – 2019. Berdasarkan data World Health Organization (WHO), anemia pada ibu hamil dikategorikan menjadi masalah kesehatan secara global dengan prevalensi 29,6% di tahun 2018, dimana di Indonesia sendiri didapatkan data terbaru dari Riskesdas 2018 yang menyatakan bahwa sebesar 48,9% ibu hamil mengalami anemia. Sebanyak 84,6% anemia pada ibu hamil terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2020).

Salah satu faktor tingginya angka kematian ibu melahirkan ialah adanya

kehamilan resiko tinggi yaitu, kehamilan yang disertai oleh penyakit atau kondisi yang dapat berdampak tidak baik pada ibu ataupun janinnya. Adapun penyakit yang termasuk dalam kehamilan resiko tinggi antara lain anemia, hipertensi, penyakit jantung dan diabetes (Mardalena, 2017).

Anemia pada ibu hamil umumnya disebabkan karena perubahan fisiologis saat kehamilan dan diperparah dengan keadaan kurang gizi. Hal ini terjadi karena meningkatnya kebutuhan zat besi untuk mensuplai fetus dan plasenta, dalam rangka pembesaran jaringan dan masa sel darah merah. Adapun dampak anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan hambatan pada pertumbuhan janin baik sel tubuh maupun sel otak, abortus, lamanya waktu persalinan karena kurangnya daya dorong rahim, perdarahan, dan infeksi (Dewi & Mardiana, 2021).

Penanganan dan pencegahan anemia dapat dilakukan dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung vitamin dan mineral yang menunjang pembentukan sel darah merah sebagai pencegahan, fortifikasi bahan makanan dengan zat besi, dan suplementasi zat besi. Kebutuhan zat besi ibu selama kehamilan adalah 800 mg besi diantaranya 300 mg untuk janin plasenta dan 500 mg untuk penambahan eritrosit ibu, untuk itu ibu hamil membutuhkan 2-3 mg zat besi tiap hari (Manuaba, 2010). Konsumsi makanan beraneka ragam dan kaya akan zat besi, folat, vitamin B12, dan vitamin C seperti yang terdapat pada hati, daging, kacang-kacangan, sayuran berwarna hijau gelap, buah-buahan, dsb.

Zat besi dalam makanan dapat berbentuk *heme* dan *nonheme*. Zat besi

heme adalah zat besi yang berikatan dengan protein, banyak terdapat dalam makanan hewani misalnya daging, unggas, dan ikan. Zat besi *nonheme* ini umumnya terdapat dalam tumbuh-tumbuhan seperti sereal, kacang-kacangan, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Zat besi *heme* diabsorpsi sebanyak 20-30%, sebaliknya zat besi *nonheme* hanya diabsorpsi sebanyak 1-6%. Hasil dari suatu penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 37% zat *heme* dan 5% zat *nonheme* yang ada dalam makanan dapat diabsorpsi dan ditingkatkan dengan adanya asupan vitamin C (Susanti et al., 2020).

Hasil studi penelitian dari (Lutfiasari & Yanuaringsih, Galuh Pradian, 2020) menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengkonsumsi telur rebus kadar hemoglobin sebelum perlakuan rata-rata 9,21 gr% dan kadar hemoglobin setelah dilakukan perlakuan yaitu 10,99 gr%. Hasil uji statistik didapatkan p value 0,001 dimana p value < 0,05 sehingga terdapat pengaruh konsumsi telur ayam ras terhadap kadar hemoglobin ibu hamil. Penelitian inipun didukung hasil studi lainnya oleh (Susanti et al., 2020) yang meneliti mengenai efektivitas dari pemberian telur rebus bagi remaja putri yang mengalami anemia dan didapatkan bahwa rata-rata hemoglobin sebelum perlakuan yaitu 10,456 gr/dL dan sesudah perlakuan yaitu 12,412 gr/dL sehingga dapat disimpulkan bahwa telur rebus merupakan salah satu sumber protein yang bagus untuk meningkatkan kadar hemoglobin dalam tubuh.

Berdasarkan penelitian pendahulu yang telah dilakukan oleh (Dsouza et al., 2021) di India dimana dipilih 30 orang dengan anemia defisiensi zat besi untuk mengkonsumsi pepaya dua kali sehari dan didapatkan hasil ada

peningkatan nilai Hb yakni 0.6 gm/dl and 0.4 gm/dl dan peneliti menyimpulkan bahwa buah pepaya terbukti lebih efisien dalam perawatan anemia defisiensi besi. Adapun penelitian lainnya mengenai manfaat dari buah pepaya yang dilakukan oleh (Yati et al., 2020) yang menguji efek dari konsumsi jus jambu dan jus pepaya pada 30 orang ibu hamil trimester kedua dan ketiga dan kemudian didapatkan hasil ada peningkatan hemoglobin setelah dua minggu konsumsi jus jambu dan jus pepaya.

Hal ini sejalan dengan peneliti (Eliagita et al., 2017) dalam jurnalnya yang berjudul “*Effect of Consuming Papaya (Carica Papaya Linn.) On The Level Of Hemoglobin And Hematocrit In Pregnant Women With Anemia*” menyimpulkan bahwa mengonsumsi pepaya dapat berpengaruh besar atas perubahan hemoglobin dan hematokrit. Peneliti lain dari Zimbabwe, (Ncube et al., 2001) juga menyimpulkan bahwa kandungan vitamin A dan zat besi yang ada di *pure* pepaya mampu meningkatkan nilai ferritin serum pada wanita menyusui.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 13 November 2022 di TPMB F Bekasi jumlah ibu hamil Trimester 1 – III dalam 3 bulan terakhir sebanyak 84 ibu hamil. Data yang diperoleh sebanyak 50% ibu hamil mengalami anemia ringan hingga berat. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti “Efektivitas Pemberian Telur Rebus dan Buah Pepaya Terhadap Perubahan Hemoglobin Pada Ibu Hamil dengan Anemia di TPMB F Bekasi Tahun 2023”.

Tantangan dan hambatan dalam upaya penurunan kematian ibu di

Kabupaten Bekasi yang terjadi pada kasus kematian diantaranya masih tingginya ibu hamil dengan faktor resiko yakni umur, paritas dan anemia. Beberapa upaya yang sudah dilakukan dalam mencegah kematian ibu diantaranya adalah kegiatan pendekatan siklus hidup dimulai sejak remaja, calon pengantin dan ibu hamil, bersalin ibu nifas melalui advokasi, edukasi kesehatan reproduksi kesehatan remaja, PKPR, pemberian tablet tambah darah pada remaja, dan meningkatkan kualitas pelayanan ibu hamil dengan ANC terpadu dengan penyiapan buku KIA, dan mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat melalui Kader Posyandu dan Kader Pembangunan Kesehatan Masyarakat (Dinas Kesehatan Kab. Bekasi, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah "Apakah pemberian telur rebus dan buah pepaya mempengaruhi perubahan nilai hemoglobin pada ibu hamil?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pemberian telur rebus dan buah pepaya terhadap perubahan kadar hemoglobin pada ibu hamil di TPMB F Bekasi Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus :

- 1) Mengetahui rata – rata kadar hemoglobin ibu hamil sebelum pemberian telur rebus dan buah papaya disertai dengan mengkonsumsi tablet Fe di TPMB F Bekasi Tahun 2023
- 2) Mengetahui rata – rata kadar hemoglobin ibu hamil setelah pemberian telur rebus dan buah papaya disertai dengan mengkonsumsi tablet Fe di TPMB F Bekasi Tahun 2023
- 3) Mengetahui efektivitas pemberian telur rebus dan buah papaya terhadap perubahan kadar hemoglobin pada ibu hamil di TPMB F Bekasi Tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi

Sebagai sumber acuan bagi mahasiswa kesehatan dalam memperluas ilmu kesehatan dan dapat menambah ilmu pengetahuan serta referensi mengenai efektivitas dari pemberian telur rebus dan buah pepaya terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat telur rebus dan buah pepaya dalam meningkatkan kadar hemoglobin.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang perubahan hemoglobin dan asupan makanan yang dapat mencegah terjadinya anemia dalam kehamilan.

